

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Agama Islam di Indonesia tidak luput dengan campur tangan wali songo, salah satu wali songo yaitu Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan strategi yang cukup menarik yaitu dengan konsep pendekatan akulturasi budaya.¹ Zaman digital ini para pendakwah mempunyai tantangan yang berat karena harus bersinggungan dengan masyarakat yang *modern* sudah banyak yang menggunakan teknologi akan tetapi semakin banyak pula masyarakat yang sudah mulai melupakan budaya leluhur bahkan menilai tradisi leluhur sudah menjadi konsumsi sehari-hari yang dianggapnya menyalahi ajaran Rosulullah Saw. oleh sebab itu Islam pada masa ini harus lebih mempelajari lagi dengan cara dakwah sunan Kalijaga agar penyebutan bid'ah dan ketidaktahuan masyarakat bisa terarahkan.

Masyarakat tidak semua dapat menerima ajaran tersebut karena pada saat ini sedikit banyak masyarakat sudah terpengaruh dengan teknologi, maka dari itu, menyiarkan agama dapat dilakukan secara maksimal dalam ranah pendidikan selain itu juga masih menjunjung tinggi nilai dari leluhur.

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajarannya yaitu agama Islam tidak

¹ Agus Zaenul Fitri, M. Muntahibun Nafis, dan Fathul Mujib, *Integration Of Walisong's Da'wah Spirit With Science In Indonesian National Qualificatin Framework Based Curriculum* Jurnal el Harakah Vol. 21 No. 1 Tahun 2019, h. 3

melupakan atau menghapus agama dan kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat Jawa, melainkan beliau menerapkan sikap toleransi terhadap kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Sunan Kalijaga bahkan sangat hati-hati agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan para wali.² Strategi ajaran Sunan Kalijaga yang tidak bersikap antipati terhadap agama dan kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam membawa kesuksesan Sunan Kalijaga dalam berdakwah salah satu kebudayaan yang di sisipi dengan Islam adalah perayaan maulid Nabi Saw. meskipun hal demikian tidak semua umat Nabi Saw. mau menerimanya karena menurutnya hukumnya maulid masih menjadi perdebatan dalam kalangan umat Islam, bahkan sebagian ulama mengatakan berpendapat bahwa maulid itu bid'ah, karena pada sisi syar'i tidak ada dasarnya.³

Generasi muda zaman sekarang sering terjadi persoalan mengenai kepribadian serta perilaku yang kurang baik bahkan terkadang menyimpang dari ajaran Islam serta budaya budi luhur yang ada di masyarakat, budaya baru yang telah menjamur ini jelas berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa, maka berakibat terjadi pendangkalan kehidupan sosial masyarakat dan spiritualnya, dimana banyak generasi muda zaman ini banyak yang sudah terkontaminasi oleh perkembangan globalisasi dan teknologi. Oleh sebab itu akan hancur warisan budaya leluhur, tradisi, dan segala yang mulia dan berharga jika generasi muda tidak didik mencintai dan melestarikan

² *Ibid.*, h. 3

³ Maulid antara Budaya, Sunnah dan Bid'ah: <https://acehal.tribunnews.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 11.14 WIB

budayanya sendiri.

Salah satu cara dan faktor pendukung penanaman pendidikan kepribadian yaitu melalui media budaya atau *culture*. Nilai kepribadian merupakan nilai yang luhur yang diajarkan oleh bangsa Indonesia sejak dulu, seperti perilaku yang baik, rasa percaya diri, saling menghargai, andap asor, sopan dan santun. Kebudayaan inilah yang mempunyai nilai-nilai budaya luhur serta mampu membentuk suatu kepribadian dan perilaku yang baik untuk dijadikan teladan.

Strategi ajaran jalan dakwah sunan Kalijaga yaitu dengan menggunakan kebudayaan, demikian pula kita sebagai generasi penerusnya menggunakan spirit ajaran jalan dakwah beliau sebagai cara untuk mengajarkan agama Islam namun tidak melupakan kebudayaan lokal diantaranya: wayang kulit, gamelan atau alat musik Jawa, tembang-tembang Jawa, Grebek Maulid, memandikan pusaka, suronan (peringatan 1 Muharam), karya seni ukir dan lain sebagainya. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman Wahid beliau mengatakan bahwa Sunan kalijaga telah mengawinkan antara pendidikan Islam dan budaya leluhur, yang bisa diterima masyarakat dari kalangan bangsawan hingga menengah kebawah.⁴

Selain untuk mensyiarkan agama Islam dalam kemordenisian saat ini di harapkan generasi muda tidak melupakan budaya nya khususnya santri sehingga di pesantren para santri tidak hanya belajar tentang agama Islam dan membaca kitab saja akan tetapi juga belajar serta mengetahui budaya

⁴ Abdurrahman Wahid, Dkk. *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), hal.35

Nusantara juga dapat di pelajarnya. Seperti yang telah di paparkan diatas bahwasanya pendidikan sekarang ini mampu berperan aktif dalam pensyiaran Islam di Nusantara, beberapa pesantren yang telah menerapkan spirit ajaran sunan Kalijaga. Beberapa pondok pesantren di Kabupaten Tulungagung dan pondok pesantren di kota Blitar sudah menerapkan strategi spirit dakwah sunan Kalijaga untuk pensyiaran agama Islam dengan ajaran sunan Kalijaga dengan tujuan para santri dapat ikut andil dalam melestarikan budaya leluhur yang telah ada dengan di sisipkan nilai Islam di dalamnya, seperti megengan masal, grebek maulid, diba'an, memandikan pusaka dan lain sebagainya, para santri di kenalkan dengan budaya yang telah mendarah daging dengan alasan agar santri tahu dan dapat melestarikan budaya Nusantara karena budaya dapat mneyatkan keberagaman para santri dan tidak saling mendiskriminasi antara satu dengan lainnya. Hal ini berdasarkan observasi awal di pondok pesantren Ma'dinul Ulum Campurdarat, dalam menerapkan ajaran sunan Kalijaga.

K.H Ma'dhum selaku pengasuh pondok pesantren Ma'dinul Ulum menuturkan bahwa prosesi peringatan maulid Nabi Saw. dan memandikan pusaka sebagai berikut:

Prosesi atau peringatan maulid Nabi Saw. sebetulnya sudah dilaksanakan sejak tiga hari sebelumnya dari sholawat hingga di penghujung acara yaitu adanya prosesi memandikan pusaka yang bahkan bukan hanya sekedar memandikan tetapi juga kirab bahwa telah diberitahukan kita ini memiliki pusaka agar tidak terlepas dari al-Qur'an, seperti dalam penggalan surat Al-Hadid ayat 25 tentang pusaka,

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

artinya: “*Dan kami turunkan kekuatan padanya besi dan manfaat yang sangat dan hendak mengetahui bagi manusia menolongNya siapa Allah dan RasulNya*”. Pusaka di pesantren ma’dinul ulum dimaknai sebagai peninggalan pusaka peninggalan para leluhur.⁵

Hal diatas dapat diperkuat dan didukung dengan adanya ritual pemandian pusaka Sunan Kalijaga oleh ahli waris :

Ritual panjemasan atau pemandian pusaka Sunan Kalijaga diselenggarakan pada 10 Dzulhijjah di Kadilangu sebagai pewaris Sunan Kalijaga. Pemandian Pusaka merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh ahli waris untuk mencuci tiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Menurut cerita keluarga keturunan Sunan Kalijaga, pemandian Pusaka ini didasarkan pada wasiat Eyang Sumare (Sunan Kalijaga) yang sesaat sebelum meninggal berpesan: “Agemanku, mbesuk yen aku wis dikeparengake sowan Inggang Kuwaos, salehno neng dhuwur peturonku. Kejobo kuwi sawise aku kukut, agemanku jamasano” (setelah saya dipanggil Tuhan yang Mahakuasa, letakkan “ageman”ku di atas tempat tidurku. Selain itu basuhlah “agemanku”. Meskipun Sunan Kalijaga tidak secara tegas menyebut apa yang dimaksud dengan “ageman” dalam wasiatnya, anak cucunya menafsirkan kata tersebut dengan ketiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga, yakni Kyai Kutang Antakusuma, Kyai Crubuk dan Kyai Sirikan.⁶

Pemandian pusaka atau kirab pusaka berguna untuk membersihkan dan merawat pusaka atau menyucikan pusaka agar tetap terjaga keberadaanya, keutuhannya, kebersihan agar terhindar dari hal-hal yang menimbulkan kerusakan. Tujuannya untuk melestarikan warisan budaya adat tradisional.⁷

Selain pemandian pusaka atau kirab pusaka ada beberapa gunungan makanan hasil bumi mulai dari buah, sayur dan lain sebagainya, hal ini mempunyai filosofi tentang Islam, seperti yang di tuturkan oleh bapak kepala Madrasah Diniyah Ustad Aminudin sebagai berikut:

⁵ W/AM/PP/03-02-2021/10.00-11.00

⁶Siti Muawanah, “*Penjemasan Pusaka Sunan Kalijaga*”, Jurnal Analisa volume XVII, No. 01, Januari - Juni 2010, h. 78

⁷Hartati, Dkk. “*Upacara Tradisional Jawa Tengah*”, (Semarang: Proyek Investasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1988), h. 127

Makna dari gunung-gunungan yang ada adalah bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt. sebagai umat Nabi Muhammad Saw. karena dengan diutusnya Rasulullah Saw. menjadikan umat bertakwa kepada Allah Swt. hal ini sesuai janji Allah Swt. “Barangsiapa yang beriman dan bertakwa kepada Allah, Allah akan menurunkan rizeki dari langit maupun bumi, dan gunung-gunungan tadi merupakan bentuk rasa syukur kenikmatan yang telah diberikan Allah yang perlu disyukuri, selain itu gunung hasil bumi ini juga termasuk barokah dari Rasulullah Saw., selain itu peringatan ini adalah wujud kita sebagai umat Nabi Saw. adalah bukti cinta kita kepada Allah dan Rasulnya agar menjadi hamba yang berkah dan selamat dunia akhirat.⁸

Selain di pesantren Ma'dinul Ulum, strategi ajaran dengan spirit dakwah sunan Kalijaga juga di terapkan pada pesantren Darussalam, sama-sama pesantren salafiyah namun sedikit berbeda strategi yang digunakannya, di pesantren Darussalam Campurdarat di awiti pada tahun 2017 pesantren sudah mulai melaksanakan merintis seni ukir kayu Bahkan seni ukir juga salah satu peninggalan sunan Kalijaga, seni ukir ini awalnya di lakukan oleh salah satu santri yang berasal dari Jepara, namun lambat laun menjadi suatu kesenian yang wajib dilestarikan, selain dapat melestarikan budaya Nusantara, seni ukir sendiri juga mempunyai nilai yang indah di mata dunia.

Sedangkan pada tahun 2019 sudah merintis layang Ambiya, karena telah banyak manfaat salah satunya sebagai ajaran sunan Kalijaga maka dari itu pesantren Darussalam juga mulai merintis layang Ambiya yang memiliki makna yaitu tulisan yang mengisahkan kisah para nabi, dari nabi Adam As. Sampai nabi Muhammad Saw. Dengan menggunakan Bahasa kawi yang ditulis dalam kitab dengan huruf Arab pegon dengan ciri khasnya

⁸ W/AM/KMD/02-02-2021/09.30-10.00

menggunakan bahasa Jawa kawi umum. Untuk memudahkan para pemain kitab layang ini sekarang di tulis menggunakan alfabet karena untk mempermudah pembacanya. Bagian pertama mengisahkan kisah para Ambiya', bagian kedua berisi tentang cerita tanah Jawa, dan bagian ketiga berisi tentang tauhid atau biasanya disebut dengan Bogo Bokot.⁹

Pembacaan layang Ambiya biasanya di iringi musik gamelan, dan penyampaian isinya menggunakan tembang macapat, dimana tembang macapat banyak di ciptakan oleh wali Songo. Layang Ambiya ini biasa dimainkan dalam acara haul, yang biasanya di buka dengan ilir-ilir dan di lanjutkan dengan tembang-tembang macapat misalnya lagu peninggalan sunan Kalijaga salah satunya yaitu "kidung kawedar". Meskipun secara kurikulum pesantren kesenian ukiran dan layang Ambiya ini tidak ada didalamnya akan tetapi kesenian ukiran dan layang Ambiya tetap diajarkan kepada para santri dan alumni dengan tujuan agar budaya Nusantara tetap terjaga, selain itu dalam kesenian ukir para santri di ajarkan tentang kemandirian dan kesabaran karena dalam setiap pahatan ukiran membutuhkan kesabaran agar menghasilkan karya yang indah, sehingga dapat membentuk kepribadian dan perilaku santri sesuai dengan santri Islam Nusantara yang tetap mencintai budayanya sendiri.¹⁰

Menurut Takul salah satu alumni santri pesantren Darussalam Campurdarat, sedikit memaparkan tentang seni ukiran dan layang Ambiya:

⁹Budaya-Indonesia.org. Pertunjukkan -Layang-Ambiya: <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukkan-Layang-Ambiya> , di akses pada 12 April 2021

¹⁰Hartati, Dkk. "Upacara Tradisional Jawa Tengah", h. 128

Layang Ambiya di pesantren Darussalam mulai pada tahun 2019 lalu, kemudian layang ambiya digunakan sebagai salah satu metode belajar para santri, dengan menggunakan spirit dakwah sunan Kalijaga di pesantren, salah satunya seni layang ambiya merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal, selain itu untuk mengenalkan budaya pada khalayak umum dan tentunya agar kebudayaan lokal tetap terjaga.¹¹ Sedangkan mengenai seni ukiran sendiri awal mulanya ada seorang santri dari Jawa Tengah lalu meminta izin kepada KH. Mukhoir untuk mendirikan kerajinan ukiran baik dari kayu maupun dari batu, dari batu biasanya membutuhkan alat berat seperti mesin, kalau dari kayu biasanya hanya membutuhkan pahatan. Kesenian ukiran juga sangat bermanfaat bagi para santri karena bisa dilihat sebagai sudut pandang nilai ekonomi, selain itu dapat melatih kemandiriannya agar tidak selalu bergantung pada orang lain.

Berangkat dari pemaparan di atas peneliti tertarik menarik benang merah yaitu pondok pesantren senantiasa menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan yang ada di masyarakat, seperti yang telah terjadi di pesantren Ma'dinul Ulum dan Pesantren Darussalam Campurdarat, Tulungagung. Karena peneliti telah menemukan suatu hal yang menarik tentang bagaimana mencintai, mengamalkan, menerapkan, serta meneladani sebagai acuan spirit dakwah dari eyang sunan Kalijaga yang paling menonjol yaitu kebudayaan yang ada di Nusantara khususnya di tanah Jawa di wilayah Tulungagung yang telah berkembang namun tetap memasukan nilai Islam di dalamnya serta nilai pendidikan Islam yang di terapkan untuk para santri dengan harapan para santri dapat merawat budaya Nusantara seperti mengikuti grebek Maulid, kirab pusaka, layang Ambiya dan sebagainya. Selain melalui karya sastra yang telah di paparkan di atas, penyebaran Islam yang dilakukan oleh sunan Kalijaga (wali songo) masih dapat disaksikan

¹¹ W/T/APD/05-02-2021/10.00-11.00

dalam tradisi dan ritual keagamaan yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Seperti halnya tradisi pembacaan kitab *al-diba'I* dan *al-barzanji* dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebuah ritual keagamaan.

Disisi lain santri dapat ikut mengembangkan budaya lokal dengan adanya kegiatan tersebut santri dapat mengetahui nilai-nilai ibadah seperti pentingnya bersedekah, belajar lagu macapat, dan pentingnya merawat barang bersejarah seperti pusaka dengan tujuan agar tidak melupakan perjuangan para leluhur dalam memperjuangkan agama Allah, serta belajar kesabaran untuk menjalani kehidupan, untuk menggali lebih dalam mengenai ajaran sunan Kalijaga tentang menyebarkan Islam di Nusantara dengan demikian di dalam kedua pesantren tersebut telah mendidik para santri agar menjadi santri yang tidak melupakan sejarah, tidak melupakan tanah kelahirannya, dan tidak melupakan kebudayaannya dengan belajar dan mengetahui ajaran sunan Kalijaga yang penyiaran agama Islam menggunakan pendekatan kultural/budaya, sehingga peneliti merasa tertarik dan mantap untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan alasan tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Strategi Ajaran Sunan Kalijaga Serta Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Dan Perilaku Santri (*Study of Exploratory Mix Methode di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam Campurdarat*)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hubungan Islam dan budaya lokal
2. Rendahnya pendidikan Orangtua sehingga banyak terjadi minimnya pengetahuan tentang Islam dan budaya lokal
3. Rendahnya rasa kepedulian kaum generasi muda tentang cara berperilaku yang baik
4. Kurangnya kepedulian sosial yang semakin lama semakin mulai melupakan budayanya
5. Kurangnya sikap peduli generasi muda dan acuh terhadap budayanya sendiri
6. Lemahnya semangat dan enggan dalam melestarikan budaya leluhurnya
7. Rendahnya pengetahuan akidah dan akhlak sehingga dapat berpengaruh pada kepribadian dan perilaku anak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti membatasi masalah strategi ajaran sunan kalijaga agar tidak melebar maka peneliti membatasi dengan hanya menggunakan spirit ajaran sunan Kalijaga, serta pengaruhnya terhadap kepribadian dan perilaku santri, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mencontoh semangat atau spirit dari dakwah ajaran sunan Kalijaga, maka peneliti menggunakan spirit ajaran sunan

Kalijaga yang strategi ajaran dakwahnya menggunakan metode kultural atau budaya meliputi:

1. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam
2. Macam budaya yang di gunakan berdakwah yaitu grebek Maulid, peringatan 1 Muharam, panjemasan pusaka, layang ambiya' dan seni ukir.
3. Bentuk dari ajaran yang diterapkan pada pesantren Ma'dinul Ulum dan Darussalam menggunakan strategi yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, bentuk ajarannya berupa adanya strategi penyampaian, dan strategi internalisasi dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri lewat akulturasi budaya yang telah dilestarikan Sunan Kalijaga, yang digunakan oleh kedua pesantren tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penyampaian ajaran Sunan Kalijaga dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai ajaran Sunan Kalijaga dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam?

3. Adakah pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap kepribadian santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam?
4. Adakah pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam?
5. Adakah pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi strategi penyampaian ajaran sunan Kalijaga dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam.
2. Untuk mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai ajaran sunan Kalijaga dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap kepribadian santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja

Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis *alternative*, di singkat Ha.

Hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh antara Variabel X dan Y.

Maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada pengaruh ajaran sunan Kalijaga terhadap kepribadian dan perilaku santri di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam

G. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam mengetahui sejarah ajaran Islam Nusantara melalui pendekatan dengan budaya atau kultural yang di terapkan dan contohkan oleh Sunan Kalijaga. Sehingga dapat mengetahui sejarah masuknya Islam di Nusantara serta bagaimana penerapan dan pengaruhnya terhadap santri, dimana santri adalah termasuk pemuda penerus bangsa yang juga mempunyai peran penting dalam melestarikan kebudayaan Nusantara yang sesuai dengan Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang agar pondok pesantren lebih meningkatkan kualitasnya selain itu dapat melestarikan serta menolak lupa budaya Nusantara.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana belajar yang ada kaitannya dengan penulisan karya ilmiah atau tesis, sebagai penerapan teori kedalam praktik sebenarnya.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti yang akan datang dalam perumusannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan PAI.

H. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa istilah dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian atau penafsiran daripada isi dari penelitian ini. Adapaun penegasan istilah yang telah disajikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Ajaran Sunan Kalijaga

Metode ajaran yang digunakan Sunan Kalijaga berbeda dengan yang lainnya ajaran beliau memiliki keunikan tersendiri, melalui pendekatan sosial, budaya masyarakat dengan tujuan untuk lebih mengenal secara mendalam kehidupan serta praktiknya dalam kegiatan sehari-hari. Sunan Kalijaga memasukkan nilai ajaran Islam yang bersumber dari dalil Naqli dan Aqli pada budaya, adat yang sudah berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan menyisipkan ajaran Islam pada budaya Jawa, yang mempunyai tujuan untuk mengemas menjadi satu antara Islam dan Jawa.¹² Jauh sebelum Sunan Kalijaga akan mensyiarkan agama Islam, masyarakat Jawa sudah lebih dahulu mengenal agama nenek moyang yaitu Hindu-Budha selama berabad-abad lamanya, sehingga ajaran agama tersebut sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Alasan inilah yang membuat Sunan Kalijaga berfikir bagaimana cara mendakwahkan Islam dan membuat mereka pindah keyakinan tanpa menggunakan paksaan, karena Islam itu tidak memaksa.

Dakwah beliau mempunyai pola yang tidak jauh berbeda dengan sunan Bonang, yang merupakan salah satu guru dari sunan Kalijaga. Paham keagamaannya berbasis salaf bukan hanya sufistik panteistik (pemujaan semata). Beliau juga memilih kesenian sebagai sarana dakwahnya. Sunan Kalijaga juga mempunyai sikap toleran terhadap

¹²Slamet, *Pengaruh Sunan Kalijaga Kepada Masyarakat Demak-Jawa: Studi Enografi Historica*, Jurnal. Vol. 1 Nov. 2020

adanya budaya lokal. Beliau berpendapat bahwasannya “masyarakat akan menjauh apabila dipaksa menuruti keinginannya”, sehingga mereka harus di dekati secara bertahap, halus dan pelan-pelan. Beliau juga mengikuti tradisi, adat-istiadat yang ada di masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menyebarkan agama Islam dengan cara melihat terlebih dahulu kehidupan dan perkembangan lingkungan masyarakat setempat agar Islam dapat lebih mudah untuk diajarkan dan diterima oleh masyarakat.

b. Kepribadian dan Perilaku Santri

Kepribadian adalah kecenderungan bawaan dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap suatu kehidupan.¹³ Sedangkan menurut Kast & Rosenweig perilaku ialah cara bertindak seseorang dengan menunjukkan tingkah laku yang merupakan hasil dari kombinasi antara pengembangan anatomis, psikologis dan fisiologis.¹⁴ Sedangkan perilaku adalah suasana saling ketergantungan individu yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kepribadian sifat yang timbul didalam diri seseorang dari hasil pengaruh lingkungan sekitarnya, sedangkan perilaku adalah sikap untuk mengambil sebuah

¹³ Weller, B. F., *Kamus Saku* (Ed. 22). (Jakarta: Egc, 2005), h 59

¹⁴ Nugroho Setiadi, “*Perilaku Konsumen Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran*”, (Prenada Media: Jakarta timur, 2003), h. 57

tindakan dengan cermat yang dipengaruhi oleh sesuatu.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual yang di maksud dari “strategi ajaran sunan Kalijaga serta pengaruhnya terhadap kepribadian dan perilaku santri (*Study of Exploratory Mix Method* di pesantren Ma’dinul Ulum dan pesantren Darussalam)” yang dimaksud dengan ajaran sunan Kalijaga yang di khususkan tentang bagaimana spirit ajarannya untuk mengetahui, memahami, serta mendeskripsikan bagaimana strategi ajaran sunan Kalijaga serta pengaruhnya kepribadian dan perilaku santri, dengan tujuan seberapa besar pengaruh ajaran sunan kalijaga yang telah diterpkan dapat memperbaiki kepribadian dan perilaku para santri sesuai dengan wadah Nusantara.